

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Secara etimologi kata disiplin yang berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan di sekolah, tata tertib dan sebagainya.¹ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikembangkan bahwa disiplin adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain orang dikatakan disiplin apabila pikiran dan tindakannya selalu didasari oleh aturan-aturan yang berlaku.

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *disibel* yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *discipline* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Sejalan dengan hal tersebut Rahman mengungkapkan bahwa “disiplin berasal dari bahasa Inggris yang mengandung beberapa arti. Diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku”.²

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 268.

² Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 64.

Kemudian menurut Moenir “Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan”.³ Disiplin sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sikap tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.⁴

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Mulyasa, bahwa “disiplin merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan senang hati”.⁵ Menurut Slavin, disiplin mengacu ke metode yang digunakan untuk mencegah masalah perilaku yang ada dengan maksud mengurangi kejadian di masa mendatang.⁶

Hal ini ditambahkan oleh Papalia, bahwa disiplin merupakan metode pembentukan karakter anak serta mengajarkan mereka untuk melakukan kontrol diri dan melakukan perilaku yang dapat diterima.⁷

³ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 94-96.

⁴ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

⁶ Robert Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik* (Jakarta: Indeks, 2011).

⁷ Papalia, et. al., *Human Development Perkembangan Manusia* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap patuh siswa yang ditunjukkan dengan perbuatan yang mematuhi tata tertib yang berlaku di tempat ia berada baik itu di sekolah maupun di rumah sehingga ia mampu membuktikan bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya guna pembentukan watak yang baik dan selalu bergerak ke arah yang lebih maju sehingga dapat tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.

2. Tujuan Disiplin

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur.

Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Menurut Elizabeth B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.⁸

Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (Jakarta: Erlangga, 2004), 82.

sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi.

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:

- a. Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.⁹

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan.

Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- a. Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan tidak bertanggung jawab menjadi bertanggung jawab.

⁹ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 2008), 88.

- b. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya *problem* disiplin dan menciptakan situasi yang *favorable* bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

3. Fungsi Disiplin Siswa

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu norma atau aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian pula di sekolah perlu adanya tata tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka dia harus mempunyai kedisiplinan yang tinggi.

Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Menurut Singgih D. Gunarsah disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah dapat:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial.
- b. Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti berbagai larangan-larangan.
- c. Mengerti tingkah laku baik dan buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum.

¹⁰ Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan* (Malang: Tim Publikasi, FIB IKIP, 2009), 108.

e. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.¹¹

Jika kita cermati lebih lanjut, nampaknya memang benar suatu tata tertib atau aturan bagi pengendalian tingkah laku siswa memang harus dilakukan. Tata tertib disertai pengawasan akan terlaksananya tata tertib dan pemberian pengertian pada setiap pelanggaran tentunya akan menimbulkan rasa keteraturan dan disiplin diri.

Fungsi disiplin ada dua yaitu:¹²

a. Fungsi yang bermanfaat

- 1) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian
- 2) Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu kesesuaian yang berlebihan
- 3) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

b. Fungsi yang tidak bermanfaat

- 1) Untuk menakut-nakuti anak
- 2) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplinkan.

Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang dilakukan, membentuk, dan mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang benar serta diterima secara sosial. Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya disiplin dalam mentaati tata

¹¹ Singgih D. Gunarso, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 85.

¹² Hurlock, *Child Development.*, 97.

tertib, siswa akan merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dihindari. Dan hal ini sangat menunjang pada kelancaran proses belajar mengajar di sekolah yang berarti akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Siswa

Kedisiplinan bukan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

a. Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Faktor Pembawaan, menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak, sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.¹³ Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya.

2) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana

¹³ Muhammad Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), 27.

timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.¹⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

3) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan.¹⁵ Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Dalam disiplin, minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

4) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Ahmad Amin dalam bukunya yang berjudul *Etika* mengatakan bahwa:

ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu

¹⁴ Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 152.

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak* (Jakarta: Rajawali, 2006), 46.

¹⁶ Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2001), 26.

sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.¹⁷

b. Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi :

- 1) Sanksi dan Hukuman, hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahan yang telah dilakukan.¹⁸ Fungsi hukuman dalam pendidikan sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada siapapun yang melakukan pelanggaran, sehingga sanksi atau hukuman sebagai bentuk penyadaran.
- 2) Contoh atau Teladan, Teladan atau modelling adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru. Mengarang buku mengenai pendidikan adalah mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan namun hal itu masih berupa tulisan di atas kertas, selama tidak bisa terjemah menjadi kenyataan yang hidup.¹⁹
- 3) Nasihat, di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup

¹⁷ Ahmad Amin, *Etika* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 30.

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, t.t.), 261.

¹⁹ Schaefer, *Cara Efektif Mendidik.*, 14.

untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.²⁰

- 4) Faktor Latihan, melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.²¹
- 5) Faktor Lingkungan, salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan sekolah misalnya dalam kesehariannya siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.
- 6) Pengaruh Kelompok, pembawaan dan latihan memang sangat berpengaruh dalam kedisiplinan, perubahan dari lahir yang ditunjang latihan bisa dikembangkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang berdisiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik bisa jadi tidak baik jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik demikian juga sebaliknya. Seperti dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat dalam buku yang berjudul Ilmu Jiwa Agama bahwa

²⁰ Schaefer, *Cara Efektif Mendidik.*, 130.

²¹ Ibid., 176.

“para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-temannya, ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai dan dilakukan teman-temannya”.²² Apa yang dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kelompok lebih kuat dibanding yang lain karena tidak dapat disangkal bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

5. Urgensi Disiplin

Perilaku negatif sebagian remaja, pelajar, dan mahasiswa pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindakan melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Mulyasa mengungkapkan, disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu.

Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Beberapa dari kebutuhan yang diisi oleh disiplin yaitu:

- a. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
- b. Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah.

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 88.

- c. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut pada cara yang akan mendatangkan pujian, yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- d. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan, berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- e. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani menjadi pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.²³

B. Kajian Tentang *Punishment*

1. Pengertian *punishment*

Punishment berasal dari Bahasa Inggris yang artinya hukuman. Menurut Baharuddin “hukuman adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku”.²⁴ Mengenai hukuman itu, ada beberapa pandangan filsafat atau kepercayaan yang menganggap bahwa hidup ini termasuk sebagai suatu hukuman, karena kehidupan ini identik dengan penderitaan. Pandangan hidup yang demikian menganjurkan agar manusia menghindarkan diri dari hukuman atau penderitaan yang ada di dalam kehidupan ini.

Menurut Sardiman “*Punishment* (hukuman) adalah salah satu bentuk *reinforcement* negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman”.²⁵ Sedangkan

²³ Hurlock, *Child Development.*, 97.

²⁴ Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 74.

²⁵ A.H. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 94.

menurut Ahmadi “Hukuman (*punishment*) adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan bijaksana”.²⁶

Sejalan dengan itu Shoimin menyatakan “*Punishment* (hukuman) biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut”.²⁷

Hukuman merupakan suatu tindakan yang kurang menyenangkan, yaitu berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa atau anak secara sadar dan sengaja, sehingga siswa atau anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan siswa. Tidak seperti *reward*, hukuman atau *punishment* mengakibatkan penderitaan atau keduakaan bagi anak didik yang menerimanya.²⁸

Dari beberapa pendapat yang diutarakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa *punishment* atau hukuman adalah suatu tindakan kurang menyenangkan yang dilakukan terhadap seseorang secara sadar dan sengaja untuk menurunkan atau mengurangi terjadinya pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi kalau hukuman itu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

²⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 221.

²⁷ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 157-158.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 196.

Dalam al-Qur'an hukuman juga biasanya disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, di antaranya ada yang mempergunakan lafadz 'iqab (عقاب), *adzab* (عذاب), *rijz* (رجز), ataupun berbentuk pernyataan (*statement*). Kata *adzab* seperti dalam surat at-Taubah: 74, Ali Imron: 21, kata *rijz* seperti dalam surat al-A'raf: 134 dan 165, dan kata 'iqab seperti dalam surat al-Baqarah: 61 dan 65, surat Ali Imron: 11.²⁹

Hukuman dalam istilah psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman adalah ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.

Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan hukuman ialah : "*punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*". Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.³⁰

Abdullah Nasih Ulwan berpendapat hukuman ialah "hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak ada had atau kafarat".³¹ Sehingga dapat dibedakan antara hukuman yang khusus dikeluarkan negara dengan hukuman yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam keluarga dan para pendidik di sekolah. Karena baik *hudud* atau hukuman *ta'zir* keduanya sama bertujuan untuk memberi

²⁹ Zulfan Syahanshah dan Hanifatus Sa'diyah, *Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kaidah Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 572-578.

³⁰ Hurlock, *Child Development.*, 396.

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), 308-311.

pelajaran baik bagi si pelaku ataupun orang lain, semua itu adalah sebagai cara yang tegas dan cepat untuk memperbaikinya.

Kalau dilihat secara ringkas mengenai kedudukan hukuman dalam masyarakat Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Islam mengenal tiga kategori hukuman yaitu *hudud*, *qishas* dan *ta'zir*. Adapun dalam pembahasan ini, hukuman yang dimaksud bersifat edukatif atau mendidik dalam masyarakat Islam dikenal dengan sebutan hukuman *ta'zir*. Kata *ta'zir* menurut kamus istilah fiqh adalah bentuk masdar dari kata kerja *azzara* yang artinya menolak, sedang menurut istilah hukum syara' berarti pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum *had*, kafarat dan *qishas*.³²

Maka dari itu hukuman haruslah mengandung unsur-unsur pendidikan baik diputuskan oleh hakim maupun yang dilakukan orang tua dan para pendidik terhadap anak didiknya.

2. Macam-macam *Punishment*

Macam-macam Hukuman berdasarkan alasan diterapkannya hukuman dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Hukuman Preventif

Hukuman preventif adalah hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bertujuan untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan. Menurut

³² Muhammad Abdul Mujib, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 384.

Indrakusuma, yang termasuk dalam hukuman preventif adalah sebagai berikut.³³

1) Tata tertib

Tata tertib adalah sederetan peraturan yang harus ditaati dalam situasi atau suatu tata kehidupan, misalnya tata tertib di kelas, tata tertib ujian sekolah, dan tata tertib di WC.

2) Anjuran atau perintah

Anjuran atau perintah adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Contohnya anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk selalu menepati waktu dan anjuran untuk tidak mencontek.

3) Larangan

Larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Contohnya larangan untuk bercakap-cakap di dalam kelas dan larangan untuk berteman dengan anak malas.

4) Paksaan

Paksaan ialah suatu perintah dengan kekerasan terhadap anak untuk melakukan sesuatu dengan tujuan agar jalannya proses pendidikan tidak terganggu atau terhambat.

5) Disiplin

Disiplin merupakan adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.

³³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 140-141.

b. Hukuman Represif

Hukuman represif adalah hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau kesalahan. Sifat dari hukuman represif adalah menekan atau menghambat, sehingga seseorang yang sudah terlanjur melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan akan merasa jera. Yang termasuk hukuman represif dalam konteks pendidikan, menurut Indrakusuma adalah sebagai berikut:³⁴

1) Pemberitahuan

Pemberitahuan yang dimaksud disini ialah pemberitahuan kepada anak yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan.

2) Teguran

Jika pemberitahuan diberikan kepada siswa yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran berlaku bagi siswa yang telah mengetahuinya.

3) Peringatan

Setelah teguran diberikan kepada anak, namun anak tidak memperhatikan, maka dalam hal ini anda wajib memberikan peringatan terhadapnya. Hukuman setelah melewati tahapan pemberitahuan, teguran, dan peringatan, seorang guru atau orang tua yang mendapati anak tetap melakukan suatu kesalahan, maka ia

³⁴ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu.*, 142.

memiliki kewajiban untuk memberikan hukuman kepada anak tersebut.

Macam hukuman dibedakan tiga macam, disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman tersebut. Tiga macam hukuman tersebut yaitu:

a. Hukuman asosiatif

Umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran. Untuk menjauhkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak tersebut menjauhi perbuatan yang dilarang.

b. Hukuman logis

Hukuman yang diberikan terhadap anak yang telah besar. Dengan hukuman ini anak akan mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat logis dari perbuatannya yang tidak baik, anak akan mengerti bahwa ia mendapat hukuman karena kesalahan yang telah diperbuatnya.

c. Hukuman normatif

Hukuman yang bermaksud untuk memperbaiki anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan sifat atau watak anak-anak. Dengan hukuman ini seorang pendidik akan mempengaruhi kata hati anak, anak tidak mengulangi perbuatannya yang salah, dan

memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari dari kejahatan.³⁵

Di samping pembagian seperti di atas, hukuman dapat dibedakan seperti berikut:

a. Hukuman alam

Hukuman alam yaitu hukuman yang tidak diberikan secara langsung melainkan hukuman yang beraksi atau bekerja dengan sendirinya (jera dengan sendirinya).³⁶

b. Hukuman yang disengaja

Hukuman yang disengaja yaitu hukuman yang dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam.³⁷

Bila ditinjau dari segi obyek yang menjadi sasaran, hukuman ada dua macam:

a. Hukuman dengan jasmani

Hukuman dengan jasmani adalah hukuman yang dilakukan dengan cara melukai atau merugikan anak. Misalnya guru menangkap basah anak didik sedang merokok, maka kepada si anak didik dihukum dengan keharusan merokok terus menerus selama jam sekolah, sehingga mengakibatkan anak itu batuk, pusing, dan sakit.

b. Hukuman dengan rohani

Hukuman dengan rohani adalah hukuman yang dilakukan dengan cara mendekati dan mengambil hatinya. Misalnya di suatu kampung ada

³⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 190.

³⁶ A. Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 157.

³⁷ Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, 191.

penghuni baru yang sombong, tidak mau kenal dengan penduduk lama. Maka salah seorang penduduk lama berlaku baik kepadanya sehingga akhirnya si sombong berubah menjadi baik dan mau membaur dengan warga lain.³⁸

Sedangkan ditinjau dari segi cara atau bentuk hukuman, ada empat macam yaitu:

a. Hukuman dengan isyarat

Hukuman yang diberikan kepada anak didik dengan cara memberikan isyarat melalui mimik atau pantomimik. Misalnya pandangan mata, gerakan anggota badan, raut muka, dan sebagainya. Hukuman ini bisa diberikan atau digunakan terhadap pelaku perbuatan atau tingkah laku anak didik, isyarat merupakan manifestasi balas perbuatan yang dikehendaki dan tidak berkenaan dengan hati orang lain.

b. Hukuman dengan perkataan

Hukuman dengan perkataan ada beberapa kategori yaitu:

1) Memberi tujuan nasehat

Tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta senada dengan pendapat Abdurrahman al-Nahlawi yang dimaksud dengan nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.³⁹

³⁸ A. Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 157.

³⁹ M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

2) Teguran

Teguran merupakan tindakan pendidikan untuk mengoreksi pencapaian tujuan pendidik, teguran perlu disertai dengan usaha menyadarkan anak didik akan ketidaktepatan tingkah lakunya dan akibatnya, hingga anak didik menerima teguran itu dengan rela hati.

3) Peringatan

Peringatan diberikan kepada anak yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran. Dalam memberikan peringatan ini, biasanya disertai dengan tekanan akan sanksinya bila terjadi pelanggaran terus menerus.⁴⁰

4) Ancaman

Ancaman ialah tindakan pendidik mengoreksi secara keras tingkah laku anak didik yang tidak diharapkan, dan disertai perjanjian jika terulang lagi akan diberi hukuman. Ancaman merupakan kelanjutan teguran dan peringatan, ancaman lazimnya menimbulkan kekuatan.⁴¹

c. Hukuman dengan perbuatan

Hukuman diberikan kepada anak didik dengan memberikan tugas atau mencabut kesenangan tertentu dari anak, hukuman diberikan kepada anak didik yang melakukan kesalahan. Hukuman dengan perbuatan harus mengarah pada hal yang mendidik dan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran yang telah diperbuat. Hukuman hanya diberikan oleh guru

⁴⁰ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan.*, 146.

⁴¹ Sabri Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Ciputat: Quantum Teaching, 2007), 70.

dalam konteks mendidik. Seperti, memberi hukuman dengan membersihkan kelas, membuat resume atau ringkasan, menghafal beberapa ayat al-Qur'an atau beberapa kosa kata dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris atau apa saja yang mempunyai tujuan mendidik.⁴²

d. Hukuman badan

Hukuman dengan badan merupakan hukuman yang diberikan atau dijatuhkan dengan cara menyakiti anak (badan anak) dan sebagainya. Hukuman badan merupakan tindakan yang tidak mendidik. Misalnya, memukul siswa yang tidak bersalah hingga mengalami luka. Tindakan ini kurang bijaksana dalam pendidikan. Sikap ini akan mendatangkan permusuhan dan kebencian anak didik atau siswa.⁴³

Pemberian hukuman fisik diberikan apabila dalam keadaan darurat, bukan merupakan suatu metode yang harus rutin digunakan dalam proses pendidikan, oleh karena itu pendidikan dalam pandangan Islam bukan didasarkan atas paksaan atau kekerasan melainkan berdasarkan pengertian dan rasa kasih sayang.

Dari semua yang telah diuraikan di atas adalah macam-macam hukuman yang ditinjau dari usaha dan perlakuan yang dilakukan pendidik dalam menghukum anak. Jadi macam-macam hukuman baik ditinjau dari segi usaha atau pelaku yang dilakukan pendidik dalam menghukum anak-anak, mengacu pada usaha pendidikan untuk memperbaiki perilaku dan budi pekerti anak didik, sebab masalah hukuman merupakan masalah etis yang

⁴² Djamarah, *Psikologi Belajar.*, 165.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 47.

mencakup soal baik dan buruk, dan soal norma-norma. Sedangkan pendapat masyarakat tentang baik dan buruk itu berbeda-beda dan berubah-ubah.

Satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada kesadaran atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya kesadaran ini, anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Hukuman yang demikian inilah yang dikehendaki oleh dunia pendidikan. Hukuman yang bersifat memperbaiki ini disebut juga hukuman yang bernilai didik atau hukuman pedagogis.⁴⁴

Teori inilah yang harus kita gunakan sebagai pendidik, maksudnya untuk memperbaiki perbuatan anak yang buruk/salah. Teori ini bertujuan untuk memperbaiki. Adapun yang perlu diperbaiki ialah hubungan antara pemegang kekuasaan pelanggar dan sikap serta perbuatan pelanggar. Hubungan antara penguasa dengan umum yang tadinya telah menjadi rusak dengan terjadinya pelanggaran oleh orang yang bersikap dan berbuat salah itu perlu dibenarkan lagi. Rusaknya hubungan itu mengakibatkan hilangnya kepercayaan penguasa terhadap pelanggar. Fungsi hukuman dengan teori membetulkan ini korektif dan edukatif.

Di dalam dunia pendidikan, pendidik tidak menganut teori lain dari pada teori pembedahan. Hal ini sesuai dengan tugas pendidik, yaitu membimbing anak didik agar berbuat dan bersikap luhur. Tidak pada

⁴⁴ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu.*, 151.

tempatny pendidik menakut-nakuti dan membalas dendam anak didiknya. Anak didik yang takut pada pendidiknya menutup diri dan tidak bersedia menerima petunjuk. Pendidik yang membalas dendam kepada anak didiknya menganggap anak didiknya sebagai musuh, bukan sebagai anak asuhannya.

Amin Daien Indrakusuma mengutarakan contoh hukuman pedagogis misalnya anak yang melanggar tata tertib dapat dihukum dengan cara pembiasaan, pengawasan, penyadaran yang diarahkan pada pembentukan diri sendiri.⁴⁵

C. Kajian Tentang Pengaruh *Punishment* terhadap Kedisiplinan Siswa

Penggunaan *punishment* dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Penggunaan *punishment* boleh dilakukan dengan berbagai ketentuan yang telah ditentukan. *Punishment* dapat digunakan secara efektif untuk menghentikan perilaku siswa yang tidak patuh menjadi patuh yang secara tidak langsung akan tertanam sikap disiplin.

Menurut Mahmud Yunus, usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai kedisiplinan di sekolah ada dua cara yaitu dengan *reward* dan *punishment*. Keduanya secara bersama-sama mempengaruhi terciptanya kedisiplinan baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. *Punishment* adalah alat pendidikan yang harus diterapkan supaya kedisiplinan siswa dapat terjaga.⁴⁶

Menurut Ahmad Marimba bahwa hukuman dapat pula menghasilkan disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi akan menginsyafkan anak didik. Berbuat

⁴⁵ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu.*, 148.

⁴⁶ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, t.t.), 55.

dan tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri.⁴⁷

Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Hukuman itu diperlukan untuk menghindari adanya pelanggaran terhadap peraturan tata tertib. Suatu tata tertib hanya dapat ditegakkan apabila ada reaksi hukuman. Apabila pendidikan tidak menerapkan hukuman sedikitpun, walaupun anak sering melanggar dan berbuat salah, maka anak akan menjadi berandalan, berkelakuan buruk, semuanya sendiri dan tidak bisa dikendalikan dan pada akhirnya muncul kasus-kasus yang tidak diinginkan.⁴⁸

Emile Durkheim dalam bukunya *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Dalam buku ini disebutkan bahwa dunia pendidikan memainkan peranan yang sangat besar dan memiliki kaitan yang erat antara gagasan tentang peraturan hukuman untuk mencegah pelanggaran terhadap peraturan. Dan peraturan-peraturan tersebut untuk mengatur perilaku seseorang.⁴⁹

Fungsi hukumanpun pada hakikatnya bersifat preventif yang sepenuhnya berasal dari rasa takut terhadap ancaman hukuman. Dan rasa takut terhadap hukuman dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat sehingga seorang anak didik menjauhi perilaku yang salah.

Jadi dengan adanya penerapan hukuman di kelas VII MTs Negeri Kandat, siswa yang tidak menjalankan kewajiban dan tata tertib yang telah

⁴⁷ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2000), 87.

⁴⁸ Sukardi, *Bimbingan Perkembangan*, 94.

⁴⁹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2001), 116.

ditentukan, maka mereka akan merasa takut dan malu pada guru dan teman-temannya karena mendapatkan hukuman. Sehingga mau tidak mau apabila tata tertib sudah dijalankan, siswa harus mematuhi, meskipun ada di antara siswa yang takut dengan hukuman apabila tidak patuh pada peraturan yang ada. Dan dengan pemberian hukuman tersebut siswa akan merasa jera dan berfikir bahwa dengan mematuhi tata tertib akan meningkatkan kedisiplinan pada siswa itu sendiri. Jadi secara tidak langsung dengan meningkatnya kedisiplinan siswa dan secara tidak langsung prestasi pun akan meningkat.

Dengan demikian maka siswa memilih menjalankan peraturan yang berlaku daripada harus terkena hukuman. Walaupun terkesan memaksa bagi siswa, namun apabila dilakukan secara terus menerus, maka dengan sendirinya siswa akan terbiasa melakukannya, tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja tetapi di luar sekolahpun siswa akan terbiasa dengan kedisiplinan.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa hukuman adalah alat yang bersifat untuk menghentikan tingkah laku yang sifat negatif. Dengan diterapkannya hal tersebut secara tidak langsung siswa akan terbiasa dengan kedisiplinan, meskipun dengan tanpa hukumanpun. Karena untuk mengubah perilaku yang negatif ke positif itu membutuhkan proses, berawal dari paksaan dan lama-lama akan menjadi kebiasaan.

D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Pada telaah pustaka ini, penelitian yang akan dilakukan peneliti berjudul “Pengaruh *punishment* terhadap kedisiplinan siswa kelas VII MTs

Negeri Kandat tahun pelajaran 2016/2017”. Peneliti menemukan beberapa penelitian lain yang sudah pernah dilakukan, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian dari Minal Ardi Mahasiswa STKIP-PGRI Pontianak yang berjudul “Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa dalam Belajar (Penelitian Eksperimen di Kelas VIII SMP Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang)”. Hasil penelitiannya 1) pengaruh pemberian hukuman di sekolah oleh guru pada siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PKn di SMP Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang dinyatakan sudah baik. 2) tingkat disiplin siswa dalam belajar pada pembelajaran PKn di SMP Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang dinyatakan sudah baik.
2. Penelitian dari Puji Lestari dan Ali Muhson, M.Pd mahasiswa dan Dosen Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Kedisiplinan dan Prestasi Belajar”. Hasil Penelitiannya 1) Ada pengaruh positif *reward* terhadap kedisiplinan siswa, 2) Ada pengaruh positif *reward* terhadap prestasi belajar siswa, 3) Ada pengaruh positif *punishment* terhadap kedisiplinan siswa, 4) Ada pengaruh positif *punishment* terhadap prestasi belajar siswa, 5) Ada pengaruh positif kedisiplinan terhadap prestasi belajar.
3. Penelitian dari Hendrik Eko Prasetyo mahasiswa Universitas Islam Balitar yang berjudul “Hubungan Presepsi Penerapan Metode TGT, Teknik *Reward* dan *Punishment* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V

SDN 1 Ngrejo Tulungagung”. Hasil penelitiannya 1) Terdapat hubungan positif penerapan metode TGT, *Reward and punishment* dengan peningkatan hasil belajar siswa pada 0,946; 2) Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa dengan koefisien korelasi 0,965; 3) Terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara metode TGT, *reward and punishment* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa, dengan koefisien korelasi berganda sebesar 0,844.

4. Penelitian dari Pupung Puspa Ardini mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo yang berjudul “Penerapan Hukuman Bias antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan terhadap Anak”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa kunci penegakan disiplin tanpa menghukum. Kunci utamanya adalah mengajarkan sikap disiplin kepada anak bukan hanya dengan menyampaikan tetapi juga memberikan contoh konkret pada anak.
5. Penelitian dari Yanty K. Manoppo mahasiswa IAIN Sulta Amai Gorontalo yang berjudul “Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment* pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Kelas 1 SD Islam Al-Azhar 43 Gorontalo”. Hasil penelitiannya Penerapan metode *Reward* dan *punishment* sangat baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
6. Penelitian dari Ika Suci Wulandari mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Pengaruh *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Passing Bawah Bola Voli”. Hasil penelitiannya ada pengaruh yang signifikan pemberian *reward and punishment* terhadap

motivasi belajar siswa dalam pembelajaran passing bawah bola voli yang dibuktikan dari nilai $t_{hitung} 2,52 > t_{tabel} 1,995$ dengan taraf signifikansi 0,05. Sedangkan besar pengaruhnya diketahui sebesar 4,08% untuk kelompok eksperimen dan 3,40% untuk kelompok kontrol.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya adalah penelitian ini lebih spesifik pada *punishment* dan kedisiplinan siswa saja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel yang diambil juga lebih banyak yaitu sebanyak 201 siswa. Respondennya juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini respondennya adalah siswa kelas VII. Jenjang yang diteliti juga berbeda, yaitu penelitian ini meneliti di jenjang sekolah menengah yaitu dijenjang Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs). Tahun pelajarannya juga berbeda, yaitu tahun pelajaran 2016/2017. Analisis data untuk penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana, sedangkan penelitian sebelumnya tidak menggunakan analisis tersebut.